

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

Berikut merupakan hasil penelitian terdahulu terkait tentang peran guru Al-Qur'an Hadis dalam mengatasi kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an dan Hadis pada siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Alkhairat Parigi Palu:

Pertama, Zainuddin Nor dengan judul penelitiannya: *Upaya Sekolah Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa MTsN Satui Kabupaten Tanah Bumbu*. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disarikan bahwa sekolah telah mengimplementasikan berbagai strategi dan kebijakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Negeri Satui Kabupaten Tanah Bumbu. Langkah-langkah tersebut mencakup inklusi mata pelajaran Qur'an Hadit, pembelajaran membaca tulis Al-Qur'an, bimbingan khusus membaca tulis Al-Qur'an, mempekerjakan guru yang kompeten, penyediaan fasilitas dan media pembelajaran Al-Qur'an, serta kegiatan tadarus Al-Qur'an yang dilakukan setiap hari sebelum dimulainya jam pelajaran. Semua langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

Kesamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan saya lakukan terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu mengenai kemampuan siswa dalam mempelajari Al-Qur'an. Yang paling mencolok antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan saya jalankan adalah penekanan pada peran guru Al-Qur'an Hadis

dalam proses pembelajaran siswa. Namun, perbedaan utamanya terletak pada pendekatan atau metode yang digunakan oleh guru Al-Qur'an Hadis dalam memberikan pengajaran Al-Qur'an kepada peserta didik.

Kedua, penelitian Meisya dengan judul “Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Siswa SD dalam Membaca Al-Qur’an di Yayasan Sabilul Khayr Al Ibana”. Adapun peneliti ini membahas terkait kesulitan yang dialami siswa di Yayasan Sabilul Khair Al-Ibana ialah pada pengucapan huruf dan tawjidnya yang disebabkan karena faktor usia, anak didik kesulitan untuk tetap fokus atau berkonsentrasi, daya tangkap anak didik berbeda-beda; anak didik yang tidak memiliki bakat atau kurang belajar dalam mengatur suara. Sebab, usia tersebut belum mampu bagi anak didik untuk melafalkannya secara jelas. Persamaan penelitian ini membahas bagaimana upaya sekaligus peranan guru dalam mengatasi kesulitan dalam membaca Al-Qur’an. Hal ini yang peneliti jadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Yang dimana penelitian ini fokus pada anak SD sedangkan penelitian yang peneliti lakukan fokus pada peserta didik MTS kelas 1.

Ketiga, penelitian Lailiya Nur Hidayah dengan judul “Upaya Guru Mata Pelajaran AlQur’an Hadis dalam Mengatasi Kesulitan Belajar di MTs Asyafi’iyah Gondang Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015.” Kesamaan antara penelitian tersebut adalah keduanya berusaha mengatasi tantangan dalam pemahaman pembelajaran siswa. Namun, perbedaan mendasar antara Skripsi oleh Lailiya Nur Hidayah dan penelitian

ini adalah fokus penelitian. Skripsi Lailiya Nur Hidayah memeriksa berbagai kesulitan belajar siswa, termasuk kesulitan membaca Al-Qur'an, menulis Al-Qur'an, memahami hukum bacaan, dan memahami Hadis tentang keseimbangan hidup di dunia dan akhirat. Di sisi lain, penelitian ini difokuskan pada kesulitan membaca Al-Qur'an dan upaya guru Al-Qur'an Hadis dalam mengatasi masalah ini.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Amak Fadholi, Nasrodin, dan Nila Auliya dengan judul penelitian “Peran Guru Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis dalam mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur’an pada Siswa Madrasah Tsanawiyah”. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yakni terletak pada fokus kajiannya yaitu mengenai kemampuan siswa dalam mempelajari Al-Qur’an dan Hadis. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan dan metode yang digunakan oleh guru Al-Qur’an Hadis dalam memberikan pengajaran Al-Qur’an pada siswa.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Peran Guru Al-Qur’an Hadis

Seorang guru memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dalam proses pembelajaran. Peran guru tidak terbatas pada menyampaikan dan mengalirkan pengetahuan kepada peserta didik (transfer of knowledge), tetapi juga mencakup peran sebagai pemimpin, pendidik, dan panduan bagi peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru tidak hanya

memindahkan pengetahuan, tetapi juga harus mampu mengaitkan pengetahuan yang diajarkan dengan lingkungan yang sesuai dan kondisi psikis siswa.¹³

Namun, Syarifuddin Nurdin berpendapat bahwa seorang guru adalah individu yang memiliki visi yang harus diimplementasikan untuk manfaat siswanya, dengan mengedepankan, mengembangkan, dan menerapkan nilai-nilai yang terkait dengan agama, budaya, dan pengetahuan.¹⁴

Guru yang bekerja di lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang luas terhadap perkembangan dan pembinaan anak-anak, baik dalam aspek umum maupun agama. Selain itu, guru juga memainkan peran penting dalam membentuk dan membimbing siswa-siswanya agar memiliki moral yang baik. Kinerja pendidikan yang berhasil dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk peran guru yang sangat penting.

Dari segi asal katanya, guru merujuk pada individu yang memberikan bimbingan. Interpretasi ini menegaskan bahwa seorang pendidik atau guru adalah seseorang yang terlibat dalam proses pendidikan dan memiliki tanggung jawab sadar terhadap pertumbuhan serta perkembangan peserta didik, baik dari aspek fisik maupun spiritual, dengan tujuan agar mereka dapat hidup secara mandiri dan memenuhi peran mereka sebagai makhluk Tuhan serta anggota masyarakat.¹⁵

¹³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Balai Pustaka, 2014). Hlm.32

¹⁴ Syarifuddin, *Inovasi Baru Kurikulum 2013: Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti* (Yogyakarta: Deepublish, 2018). Hlm.111

¹⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011). Hlm.115

Sedangkan Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah yang memberikan pendidikan kepada peserta didik untuk memahami dan mencintai Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber ajaran Islam dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Berdasarkan kutipan tersebut, peran guru Al-Qur'an Hadis dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan oleh guru Al-Qur'an Hadis dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik. Realisasi peran ini dapat dilihat dan dibuktikan melalui pelaksanaan tugas-tugas guru Al-Qur'an Hadis. Dengan demikian, peran guru Al-Qur'an Hadis mencakup sejumlah perilaku yang terjadi dalam konteks pembelajaran, bertujuan untuk memajukan dan mengembangkan peserta didik, dengan dasar pada tugas-tugas khusus yang menjadi bagian dari peran guru Al-Qur'an Hadis tersebut.

Adapun peran guru dapat dilihat dari tiga konsep, yaitu peran guru sebagai *motivator, educator dan fasilitator*:

a. Motivator

Teori motivasi Intrinsic Motivation Theory oleh Deci dan Ryan mengemukakan bahwa motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari dalam individu, memainkan peran penting dalam pembelajaran yang efektif.¹⁷

¹⁶ Akmal Hawawi, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2013). Hlm.64

¹⁷ Siti Nurhasanah and A. Sobandi, 'Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa', *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1.1 (2016), 128 <<https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3264>>..

Motivasi intrinsik muncul ketika individu merasa terlibat secara aktif dalam suatu tugas atau kegiatan karena adanya kepuasan internal yang diperoleh dari proses tersebut. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam memotivasi siswa untuk mengembangkan motivasi intrinsik mereka.

Guru yang berperan sebagai motivator mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan motivasi intrinsik siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan tiga kebutuhan psikologis dasar yang diajukan oleh Deci dan Ryan: kompetensi, otonomi, dan hubungan sosial.¹⁸ Kebutuhan kompetensi berarti siswa perlu merasa efektif dalam melaksanakan tugas dan memiliki keyakinan bahwa mereka mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Guru dapat membantu siswa merasa kompeten dengan memberikan umpan balik yang konstruktif, memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, dan menekankan pentingnya proses pembelajaran. Kebutuhan otonomi berarti siswa perlu merasa memiliki kontrol dan kebebasan dalam belajar.¹⁹ Guru dapat memberikan ruang bagi siswa untuk mengambil keputusan belajar, seperti memilih topik penelitian atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan minat dan gaya belajar mereka.

¹⁸ Darma Makahube Adi winanto, 'Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas 5 Sd Negeri Kutowinangun 11 Kota Salatiga', *Scholiria*, Vol 6.No2 (2016).

¹⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016).

Dengan memberikan otonomi kepada siswa, guru membantu mereka mengembangkan tanggung jawab diri dan motivasi intrinsik. Kebutuhan hubungan sosial berarti siswa perlu merasa terhubung dengan orang lain dalam konteks pembelajaran. Guru sebagai motivator dapat memfasilitasi interaksi sosial yang positif dalam kelas, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau kegiatan tim.²⁰ Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi ide, belajar dari teman sebaya, dan merasakan dukungan sosial yang dapat meningkatkan motivasi intrinsik mereka.

Dalam praktiknya, guru sebagai motivator perlu mengenali perbedaan individual siswa dan mengadaptasi pendekatan motivasi yang sesuai. Mendorong siswa untuk menemukan makna pribadi dalam pembelajaran, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dapat menjadi strategi efektif dalam memotivasi siswa secara intrinsik.

b. Edukator

Teori konstruktivisme, yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky, mendukung peran guru sebagai edukator. Teori ini berfokus pada peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan guru dan lingkungan.²¹

²⁰ Jamil Supreihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

²¹ Rini Dwi Susanti, 'Strategi Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Akademik Siswa Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar', *Jurnal Konseling Edukasi*, 2(2) (2018), 146.

Dalam konteks pendidikan, guru berperan sebagai edukator yang menyampaikan pengetahuan dan informasi kepada siswa. Mereka membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam melalui penyampaian materi pelajaran, penjelasan konsep, dan penggunaan strategi pengajaran yang sesuai.

Guru sebagai edukator harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang konten pelajaran yang diajarkan. Mereka harus mampu merancang pembelajaran yang relevan dan menarik bagi siswa. Selain itu, guru juga bertanggung jawab untuk memfasilitasi interaksi antara siswa dengan materi pelajaran, baik melalui diskusi, penugasan, atau kegiatan praktik.²²

Pendekatan pengajaran yang sesuai dengan teori konstruktivisme melibatkan pembelajaran aktif dan partisipatif, di mana siswa aktif terlibat dalam konstruksi pengetahuan mereka sendiri.²³ Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, dan menghubungkan konsep-konsep yang mereka pelajari dengan pengalaman nyata mereka. Dalam konteks ini, guru sebagai edukator juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Mereka mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah,

²² P. S Ridho, *Strategi Guru Dalam Menghadapi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Di MTsN 05 Tulungagung* (UIN TULUNGAGUNG, 2019).

²³ Muhammad Anas Ma'arif Chauzarani Rozaki, Muhammad Husnur Rofiq, 'Strategi Pembelajaran Active Learning Untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam', *Attaqwa Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 15.No.2 (2019).

dan keterampilan kolaboratif melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

c. Fasilitator

Teori pembelajaran kolaboratif, yang dikembangkan oleh Vygotsky, mendukung peran guru sebagai fasilitator. Teori ini menekankan pentingnya interaksi sosial dan kolaborasi antara siswa dalam proses pembelajaran.²⁴ Sebagai fasilitator, guru membantu siswa dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, dan penggunaan sumber daya pembelajaran yang relevan.²⁵

Mereka menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung interaksi sosial dan kerjasama antara siswa. Guru sebagai fasilitator berperan dalam memfasilitasi diskusi kelompok, di mana siswa berbagi ide, bertukar pandangan, dan berkolaborasi dalam memecahkan masalah. Melalui diskusi, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih kaya dan melihat perspektif dari sudut pandang yang berbeda.²⁶

Selain itu, guru juga dapat menggunakan pendekatan tanya jawab untuk merangsang pemikiran kritis dan refleksi siswa. Dengan mengajukan pertanyaan yang tepat, guru membantu siswa menggali pemahaman mereka

²⁴ Indah Wulandari, *Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa Dan Kelengkapan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika* (Surakarta, 2012).

²⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Balai Pustaka, 2014). Hlm 44.

²⁶ Ahmad Harjono, 'Perbedaan Strategi Pembelajaran Dan Pemberian Advance Organizer Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X', *Jurnal Pijar Mipa*, 7.1 (2012), 13–17 <<https://doi.org/10.29303/jpm.v7i1.87>>.

sendiri, mengidentifikasi pemecahan masalah, dan menghubungkan konsep-konsep yang mereka pelajari.²⁷ Penggunaan sumber daya pembelajaran yang relevan juga menjadi peran penting guru sebagai fasilitator. Guru dapat menghadirkan materi pembelajaran dalam berbagai format, seperti buku, video, atau sumber daya digital, untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Mereka membimbing siswa dalam memanfaatkan sumber daya ini secara efektif dan mengembangkan keterampilan informasi.

Pendekatan fasilitator dalam pengajaran juga mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Guru memberikan panduan dan dukungan yang diperlukan, tetapi siswa memiliki peran yang lebih aktif dalam mengatur pembelajaran mereka sendiri, mengidentifikasi tujuan, dan mengeksplorasi topik dengan minat mereka.

2. Pengertian Tentang Kesulitan Membaca Al-Qur'an

a. Kesulitan Membaca Al-Qur'an

Kesulitan dalam proses pembelajaran adalah situasi yang faktual dan dihadapi oleh siswa saat mereka menjalani tugas-tugas akademik, baik secara umum maupun dalam konteks tertentu. Kendala ini dapat menyebabkan penurunan kinerja belajar siswa dan meningkatkan risiko ketidakberhasilan dalam pelajaran.²⁸

²⁷ Fitriani Nur Alifah, 'Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif', *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5.1 (2019), 68–86 <<https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.2587>>.

²⁸ Susanti.

Terlebih lagi, kesulitan belajar dapat dianggap sebagai tantangan yang dihadapi peserta didik dalam pemahaman atau penyerapan materi pelajaran di lingkungan sekolah. Pemahaman ini harus segera diatasi oleh guru dengan merespons gejala-gejala yang ditunjukkan oleh peserta didik.²⁹

Sementara itu, mata pelajaran Al-Qur'an Hadis merupakan bagian integral dari kurikulum pendidikan agama Islam yang didedikasikan untuk memahami dan menerapkan inti dari Al-Qur'an dan Hadis. Tujuan dari mata pelajaran ini adalah agar siswa mampu membaca dengan lancar, menerjemahkan, menyimpulkan isi, menyalin, dan menghafal ayat-ayat yang dipilih, serta memiliki pemahaman dan praktik terhadap Hadis yang penting. Hal ini merupakan upaya untuk mengembangkan pengetahuan siswa tentang Al-Qur'an dan Hadis sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan mereka ke tingkat berikutnya.³⁰

Pengertian kesulitan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah situasi di mana peserta didik menghadapi kesulitan dalam mengerti dan meresapi pelajaran Al-Qur'an. Kesulitan yang mungkin muncul termasuk kesulitan dalam membaca ayat-ayat, kesulitan menulis dan menghafal ayat tertentu, serta kesulitan dalam memahami makna inti ayat Al-Qur'an dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

²⁹ Tasnim Idris dan Elva Mahyuni, 'Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Al-Qur'an Hadits Di MIN Rukoh Darussalam Banda Aceh', *Jurnal Pionir*, 1(1) (2013).

³⁰ Ar-Rasikh, 'Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di MI: Studi Multisitus Pada MIN Model Sesela Dan MI At-Tahzib', *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(1) (2019).

b. Macam-macam Kesulitan Belajar Al-Qur'an

Berbagai jenis kesulitan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai berikut:

1) Kesulitan Membaca Ayat Al-Qur'an

Dalam konteks membaca Al-Qur'an atau Hadis, masalah utama yang dihadapi adalah adanya keterlambatan peserta didik dalam memahami ilmu tajwid, mempelajari aturan bacaan Al-Qur'an, dan memahami Makhorijul Huruf serta Shifayatul Huruf.³¹

Kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an setiap peserta didik bervariasi, dan di sekolah, peserta didik diharapkan untuk bisa membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan akurat sesuai dengan pedoman yang berlaku. Oleh karena itu, kesulitan yang mungkin dihadapi oleh peserta didik dalam membaca cenderung terkait dengan penggunaan tajwid yang belum sempurna, kesulitan dalam membedakan keluarnya suatu huruf dari huruf lain (Makhroijul Huruf), dan kesulitan dalam memahami karakteristik masing-masing huruf (Shifayatul Huruf).

2) Kesulitan Menulis Ayat Al-Qur'an

Kesulitan dalam membaca dan menulis ayat Al-Qur'an memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Jika seorang peserta didik

³¹ Fitriyah Mahdal, 'Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Hadits Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan', *Jurnal : SyariahStudi Al-Qur'an Hadits*, 2(2) (2020).

menghadapi kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, maka kemungkinan besar ia juga akan mengalami kesulitan dalam menulis Al-Qur'an.

Kemampuan dan keterampilan dalam menulis ayat Al-Qur'an secara akurat dan efektif merupakan salah satu target pembelajaran di berbagai konteks pendidikan, termasuk sekolah formal dan non-formal. Melalui proses menulis, peserta didik memiliki kesempatan untuk membaca dan mengenali huruf-huruf yang mereka tulis.³² Maka, kesulitan dalam menulis ayat-ayat Al-Qur'an adalah tantangan yang dihadapi oleh peserta didik, dan tugas guru adalah mengatasi kesulitan ini agar peserta didik mampu menulis dan membaca tulisan yang mereka hasilkan.

3) Kesulitan Menghafal Ayat Al-Qur'an

Kesulitan dalam mengingat ayat-ayat Al-Qur'an juga merupakan salah satu tantangan yang dihadapi oleh peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an di sekolah. Kemampuan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an adalah bagian integral dari mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis, sehingga peserta didik diharapkan mampu mengingat ayat-ayat yang telah dipilih.

Kemampuan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan sukses sangat bergantung pada kemauan untuk mengatasi kesulitan yang muncul selama proses menghafal. Seringkali, orang yang sedang menghafal Al-

³² Aquami, 'Korelasi Antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Keterampilan Menulis Juruf Arab Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah 8 Palembang', *Jurnal Ilmiah PGMI*, 3 (1) (2017).

Qur'an akan menghadapi rintangan-rintangan yang dapat menghambat kemajuan dalam proses menghafal tersebut..³³

Oleh karena itu, kesulitan dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis dapat diatasi dengan tekad pribadi yang kuat, ditambah dengan dukungan dari faktor-faktor luar seperti keluarga, guru, dan lingkungan, yang berperan dalam mendukung keberhasilan peserta didik dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis di sekolah.

c. Strategi dalam Mengatasi Kesulitan membaca Al-Qur'an

Dalam menghadapi tantangan dalam proses membaca Al-Qur'an, guru mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis sebaiknya memiliki pemahaman yang mendalam tentang metode-metode khusus dalam pengajaran. Metode yang diterapkan dalam konteks ini berbeda dari metode pengajaran yang umumnya digunakan. Oleh karena itu, dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an dalam mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis, guru dapat memanfaatkan pendekatan-pendekatan berikut ini:

a) Strategi mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an

Dalam teori, ada beberapa pendekatan yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis. Beberapa dari metode-metode tersebut meliputi:

³³ Dian Citra Murti dan Wisnu Sri Hertinjung, 'Peran Daya Juang Dengan Prestasi Tahfidzul Qur'an', *Jurnal Indigeous*, 2(1), 62 (2017).

1) Metode Klasikal

Pendekatan klasikal melibatkan peserta didik dalam membaca bersama-sama teks yang sama dengan batasan yang serupa, sehingga peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam menirukan bacaan akan secara perlahan terlatih dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis. Pendekatan klasikal melibatkan peserta didik dalam membaca bersama-sama teks yang sama dengan batasan yang serupa, sehingga peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam menirukan bacaan akan secara perlahan terlatih dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis.

2) Imlak (Dikte)

Imlak merujuk pada tindakan menuliskan huruf-huruf dalam posisi yang benar guna menghindari perubahan makna. Proses imlak dapat dilakukan melalui tiga metode, yaitu menyalin tulisan yang sudah ada, mengobservasi teks lalu mentranskripsinya ke dalam buku, dan yang ketiga adalah dengan cara mendengarkan ayat yang dibacakan lalu menuliskannya.

3) Khat (Kaligrafi)

Khat merupakan suatu strategi menulis yang fokus tidak hanya pada bentuk dan tata letak huruf

dalam pembentukan kalimat, melainkan juga pada aspek estetika huruf-huruf tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menulis huruf dan kalimat Arab dengan mahir. strategi menulis yang fokus tidak hanya pada bentuk dan tata letak huruf dalam pembentukan kalimat, melainkan juga pada aspek estetika huruf-huruf tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menulis huruf dan kalimat Arab dengan mahir.

4) Metode Individual

Metode individual ini diimplementasikan dengan cara peserta didik dipanggil ke depan untuk membaca sesuai dengan batas bacaannya sendiri dengan disimak oleh guru, sehingga guru dapat mengatasi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam membaca ayat Al-Qur'an.

5) Metode Drill (latihan)

Pendekatan individual ini diterapkan dengan mengundang peserta didik secara individu untuk membaca sesuai dengan batasan bacaan mereka sendiri, dan pembacaan ini diawasi oleh guru. Melalui metode ini, guru dapat memberikan perhatian

khusus kepada peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an.³⁴

d. Jenis-Jenis Media Pembelajaran Al-Qur'an

Media pembelajaran dapat diketahui dan dibagi dari beberapa macam, diantaranya ada media rancangan dan media cetak selain itu juga ada media audio, media visual dan perpaduan antara kedua media tersebut. Oemar Hamalik mengatakan klasifikasi media pembelajaran adalah:³⁵

- 1) Alat-alat visual yaitu alat yang bisa dilihat dengan panca indra kita, seperti gambar, tulisan. Ilustrasi dll
- 2) Sedangkan alat Audio yang alat yang bisa kita dengar.
- 3) Audio visual yang alat yang bisa dilihat dan bisa didengar.

Selanjutnya Hardianto mengklasifikasikan media pembelajaran dalam bentuk 8 variasi yaitu:

- 1) Media visual bergerak
- 2) Media visual statis
- 3) Media visual setengah bergerak
- 4) Media audiovisual bergerak
- 5) Media audiovisual statis
- 6) Media audiovisual setengah bergerak

³⁴ Fathul Maujud, 'Pembinaan Keterampilan Menulis Al-Qur'an Bagi Anak Usia Sekolah Di Desa Pakuan Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat', *Jurnal El-Tsaqafah*, 16(1) (2017).

³⁵ Oemar Haamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2010). Hlm.134

7) Media audio Media cetak ³⁶

Gagne mengklasifikasikan media pembelajaran menjadi tujuh kelompok, termasuk benda untuk demonstrasi, komunikasi lisan, gambar cetak, gambar diam, gambar bergerak, film dengan suara, dan mesin pembelajaran. Di samping itu, Briggs mengidentifikasi tiga belas jenis media yang digunakan dalam proses pendidikan, seperti objek, model, percakapan langsung, rekaman audio, media cetak, pembelajaran berbasis program, papan tulis, media transparan, film berurutan, film bingkai demi bingkai, film, televisi, dan gambar.³⁷

e. Upaya Meningkatkan Motivasi Membaca Al-Qur'an

Dipastikan setiap peserta didik memiliki motivasi yang beragam bentuk dengan kemudian motivasi tersebut diarahkan pada tujuan dan mereka berkeyakinan bahwa motivasi tersebut dapat diatur di dalam diri sendiri peserta didik itu.³⁸

Usaha dalam menumbuhkan motivasi ini bermacam bentuknya. Namun tujuan dari motivasi ini dapat memberikan akan kesadaran kepada seseorang agar merasakan hal yang berarti dalam suatu aktifitas yang berdampak memberikan pemahaman. Hal tersebut diupayakan dengan cara memberikan pujian dan

³⁶ Hardianto Hardianto, 'MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM', *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2016), 01–20
<<http://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/hikmah/article/view/1>>.

³⁷ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Press, 2010). Hlm.24

³⁸ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Mengajar* (Jakarta : Fajar Dunia, 2012). Hlm.88

diberikan reward atau hal hal yang berupa konsekuensi positif. Upaya tersebut dapat meningkatkan kembali perilaku yang menimbulkan rasa senang dan kuat³⁹

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dipahami dengan proses menumbuhkan daya penggerak ke dalam seseorang yang berdampak pada kejaminan secara langsung mengarah pada kegiatan belajar. Motivasi adalah proses tumbuhnya semangat dari dalam diri individu yang dapat memberikan efek kemampuan yang baik, positif dalam melakukan sesuatu. Adapun dalam pengertian motivasi belajar maka dapat diketahui semangat belajar peserta didik dalam menjalankan dan mempelajari isi materi yang sudah dipelajari olehnya.⁴⁰

Menurut Sadirman, motivasi dapat diketahui menjadi dua macam, yaitu:

- a) **Motivasi Intrinsik** adalah proses menumbuhkan kesadaran untuk melakukan tugas atau suatu yang berasal dari seseorang. Maksud dari motivasi ini adalah jika seseorang memiliki semangat belajar dari dampak motivasi bukan karena motif semata. Seperti ingin mendapatkan nilai atau pujian. Namun motivasi ini tumbuh dikarenakan mereka berfikir akan suatu kebutuhan.
- b) **Motivasi Ekstrinsik** adalah proses menumbuhkan perangsang kesadaran untuk melakukan suatu dari luar dirinya. Maksud dari

³⁹ Siti Rifa'ah, *Pengaruh Motivasi Membaca Al-Qur'an Terhadap Ketenangan Jiwa Santriwati Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang* (Skripsi: IAIN Walisongo Semarang, 2013). Hlm.86

⁴⁰ Adi winanto.

motivasi ini ditimbulkan akibat dari pengaruh luar dirinya seperti adanya ajakan, paksaan, dan saran. Sehingga keadaan tersebut akan melakukan sesuatu dengan harapan yang baik. Motivasi ini sangat berguna dalam proses pembelajaran peserta didik.⁴¹

Dalam kegiatan pembelajaran motivasi ekstrinsik ini sangat berguna sekali, dikarenakan bisa memberikan dampak yang cukup besar untuk memberikan kesadaran akan pentingnya belajar. Menurut Syaiful terdapat enam cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam upaya menumbuhkan motivasi dalam gairah belajar peserta didik, yaitu:

- 1) Menumbuhkan upaya semangat kepada peserta didik untuk belajar
- 2) Menjelaskan secara jelas dan benar kepada peserta didik ketika diakhir pembelajaran
- 3) Memberikan reward kepada mereka atas prestasi yang sudah dicapai sehingga dapat memberikan dampak rangsangan untuk mendapatkan prestasi kembali.
- 4) Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok.
- 5) Menggunakan metode yang bervariasi

⁴¹ Sardiman. Hlm 145..

Dan juga menurut M. Sobry Sutikno , ia mengemukakan beberapa strategi yang bisa digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik. Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai Tujuan Instruksional Khusus yang akan dicapainya kepada peserta didik.
- 2) Hadiah merupakan bentuk dari apresiasi yang sudah dilakukan oleh peserta didik dengan cukup baik. Dengan memberikan reward tersebut maka diharapkan akan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi
- 3) Pujian sudah semestinya peserta didik selalu diberikan pujian untuk membuat atau memacu peserta didik lebih giat dalam belajar.
- 4) Hukuman merupakan salah satu bentuk motivasi yang memiliki aspek begitu penting. Hukuman bisa diberikan kepada mereka dengan harapannya dapat bisa merubah keadaan sebelumnya menjadi lebih baik.
- 5) Membantu peserta didik dengan jika merasa kesulitan belajar
- 6) menerapkan metode yang kreatif,

Maka menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa dari pernyataan di atas dapat memberikan dampak motivasi terhadap membaca Al-Qur'an bisa memunculkan rasa kesenangan maupun kesadaran akan pentingnya belajar Al-Qur'an. Kemudian dampak

dari memberikan motivasi ini bisa memberikan kualitas dari hasil pembelajara Al-Qur'an ini bisa dikatan baik dan benar.

f. Macam-Macam Metode Membaca Al-Qur'an

Masalah rendahnya motivasi peserta didik dalam belajar Al-Qur'an masih menjadi salah satu hambatan dalam mengembangkan kemampuan literasi Al-Qur'an. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dalam membaca Al-Qur'an adalah penerapan metode yang tepat. Pembelajaran literasi Al-Qur'an membutuhkan pendekatan metode yang efektif. Metode merupakan cara yang terstruktur yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Di Indonesia, terdapat berbagai macam metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang telah dikumpulkan oleh LITBANG, antara lain Metode Baghdadiyyah, Metode Hattaiyyah di Riau, Metode Al-Barqi di Surabaya, Metode Qira'ati di Semarang, Metode Iqra' di Yogyakarta, Metode Al-Banjario di Banjarmasin, serta masih banyak metode lainnya yang diterapkan di Indonesia.⁴²

a) Pembelajaran Al-Baghdadi

Metode tersebut merupakan kaedah paling terbilang cukup lama dan menyebar di berbagai dunia. Metode tersebut berawal dari Baghdad lebih tepatnya Bangsa Iraq, sehingga metode ini disyiarkan sampai di Indonesia sejalan kedatangan orang Arab dan India yang singgah di negara Indonesia.

⁴² Muhammad Aman Mamun, 'Kajian Pembelajaran Baca Al-Quran, Annaba', *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 4 N (2018).

Adapun metode pembelajaran ini sudah bermula dari pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah dan di Indonesia kaedah ini telah diperkenalkan disaat tahun 1930 sebelum kemerdekaan. Metode ini juga dikenal dengan kaedah sebutan “eja” atau latih tubi, tidak diketahui pasti siapa pengasasnya.⁴³

Cara mengajarkannya dimulai dengan mengenalkan huruf juyaiyah sekaligus dengan tanda bacanya dengan diurai pelan. Kemudian ketika sudah mampu membacanya barulah diterapkan membaca QS.Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlash, dan seterusnya. Setelah selesai pembacaan tersebut, maka diawali membaca Al-Qur’an pada mushaf, dimulai juz pertama sampai tamat. Dari waktu ke waktu. Dari sini lah pengajian sejak dini mulai meluas dan menempati di seluruh kota-kota Indonesia. Dampak dari metode ini dapat mampu membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar.⁴⁴

b) Pembelajaran Qiroati

D.Salim.Z merupakan orang yang mampu memberikan konsep metode yang praktis dalam membaca Al-Qur’an yang memiliki 10 tahapan dalam belajar. Sebelum itu, ada dua tambahan konsep yang bermula dari seorang ustadz yaitu ust taufiq dan ust jonod sehingga metode ini diberi nama dengan naman metode Qiroati. Kata Qiro“ati secara bahasa berarti bacaan saya. Secara istilah, metode qiro“ati adalah metode membaca Alquran langsung,

⁴³ D. M Izzan, A., & Saepudin, *Metode Pembelajaran Al-Qur’an* (Jakaerta: Penerbit Amzah, 2018). Hlm.53

⁴⁴ D. M Izzan, A., & Saepudin, *Metode Pembelajaran Al-Qur’an* (Jakaerta: Penerbit Amzah, 2018). Hlm.53

baik makhraj, huruf, maupun tajwidnya, langsung dibaca tartil dan benar tanpa mengenalkan huruf, harakat, tajwidnya lebih dahulu (mengeja), guru hanya menerangkan pokok pelajaran (cara membacanya) dan memberi contoh bacaan dengan tartil dan benar. Qira'ati berarti sebuah sumber bacaan yang unggul dan bermanfaat bagi pembacanya. Tidak ada hal yang dapat disepelkan menjadikan metode ini metode yang disiplin. maksud pada metode Qiroati pada proses memberikan ilmu Al-Qur'an: 1) mengelola dan mengawasi akan keaslian Al-Qur'an dari ilmu bacaannya 2) memberikan pembelajaran dan menebarkan ilmu bacaan yang benar dan baik, 3) membimbing para guru untuk lebih teliti dalam pembelajaran, 4) menumbuhkan potensi kemampuan pada pembelaran Al-Qur'an.⁴⁵

c) Pembelajaran Iqro'

Metode *iqro'* adalah cara mempelajari Al-Qur'an dengan memfokuskan membaca Al-Qur'an secara langsung. Mengenai buku ajar metode ini terbagi 6 jilid diawali dengan tingkatan yang mudah, dengan bertahap sampai pada tataran yang baik dan benar. Metode tersebut dimaksudkan untuk para pelajar dapat mengetahui sekaligus mengeja secara langsung tanpa ada alat.

d) Pembelajaran At-Tartil

Metode Tartil merupakan metode yang bisa dikatakan praktis dan dapat menghasilkan wujud yang cepat dalam membantu proses belajar Al-Qurr'an.

⁴⁵ D. M Izzan, A., & Saepudin, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an* (Jakaerta: Penerbit Amzah, 2018) Hlm.75

Metode tersebut di ciptakan oleh seorang yang bersekolah di STAI-PIQ Sumatera Barat yang dikenal dengan nama Gazali. Metode ini sebelumnya di berikan nama yaitu “metode praktis membaca Al-Qur’an “ metode ini mempunya tahapan, yaitu tahap tartil 1 dan tartil 2. Metode tartil 1 bertujuan untuk memperkenalkan huruf, membacanya, dan juga mencoba memahami tanda bacanya sekaligus. Sedangkan tahap selanjutnya mengarahkan dan memberikan pemahaman terkait ilmu tajwid⁴⁶

Adapun dalam proses nya praktiknya direalisasikan setiap hari dengan satu kali pertemuan satu jam. Dalam fase mempelajarinya metode ini harnya membutuhkan waktu 4 bulan saja untuk mempelajari kedua tahapan. Kemudian, pembelajaran ini mencoba mengarah peserta didik dalam membacanya dengan disertai lagu lagu tartil yang sudah sesuai dengan ilmu tajwid. Adapun aturan- aturan dalam pembelajaran Al-Qur’an dengan menggunakan metode tartil yaitu:

- 1) Penerapan metode t-Tartil harus diterapkan oleh guru yang sudah mendapatkan ijazah mengajar dari biro TPQ, selanjunya dalam penerpannya di setiap tahap tersebut terdapat materi dan cara penerapnya. Disisilain juga ada pokok materi di setiap jilid dengan menggunak strategi klasik dan face to face sebagai bahan penilaian.

⁴⁶ D. M Izzan, A., & Saepudin, *Metode Pembelajaran Al-Qur’an* (Jakaerta: Penerbit Amzah, 2018) Hlm.95

2) Kedua, usaha dalam menumbuhkan pemahaman dalam baca tulis Al-Qur'an diantaranya dibinanya ustad Tindakan yang terus-menerus dilaksanakan oleh Biro TPQ. Dalam proses metode At-Tartil penilaian akan dilakukan setiap hari. Dengan begitu hasil dari penilaian tersebut akan dievaluasi oleh gurunya agar nantinya orang tua dapat lebih membimbing nya dirumah. Adapaun selanjutnya akan dilaksanakan imtihan setiap tahunnya dan diadakan imtas bagi yang sudah wisuda jilid 6 (Bacaan Gharib yang ada di jilid 6).⁴⁷

e) Pembelajaran Tilawati

Tilawati metode Al-Qur'an yang memberikan suatu cara pembelajaran lebih efisien dan efektif dalam proses mendapatkan kualitas pemahaman dan membaca Al-Qur'an. Metode Tilawati merupakan penggabungan antara metode klasikal dan privat secara imbang. Dalam kuota peserta didik pembelajara pada metode ini efektifnya mengajai santri 15-22 orang.⁴⁸

f) Pembelajaran Yanbu'a

Metode *Yanbu'a* adalah metode membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an yang simple. Lahirnya metode ini berawal dari saran pondok Alumni

⁴⁷ D. M Izzan, A., & Saepudin, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an* (Jakaerta: Penerbit Amzah, 2018). Hlm.74

⁴⁸ D. M Izzan, A., & Saepudin, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an* (Jakaerta: Penerbit Amzah, 2018). Hlm.13

Tahfid Yanbu ul Quran, dengan harapan adanya metode ini bisa memberikan kemudahan masyarakat ketika belajar dan menghafal Al-Qur'an.⁴⁹

g) Pembelajaran Usmani

Metode Usmani merupakan metode baca Al-Qur'an yang masih terdengar sampai saat ini. Metode ini merupakan hasil dari buah pikir para ulama salaf yang telah lama hilang, sehingga para ulama baru mencoba berusaha menyusun kembali metode metode ulama zaman dahulu, karena melihat perkembangan zaman sekarang banyak metode yang kenyaataannya keluar dari kaidah-kaidah ilmu Tajwid, sehingga perlu adanya rumusan kembali metode Usmani yang dulu nya merupakan metode sering dipakai.⁵⁰

Metode tersebut merupakan penggabungan antara tiga metode, 1) riwayat, 2) belajar membaca Al-Qur'an dan 3) metode diroyah. Dari ketiga ini dikemas menjadi satu materi yang dapat dipahami dengan mudah ketika proses pembelajaran Al-Qur'an.

. Adapun Prinsip Dasar Pembelajaran Metode Usmani:⁵¹

1) Prinsip Dasar Bagi Guru Pengajar

⁴⁹ I D. M Izzan, A., & Saepudin, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an* (Jakaerta: Penerbit Amzah, 2018). Hlm.86

⁵⁰ Saiful Bahri, *Buku Panduan Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an (PGPQ)* (Blitar: Pon. Pes. Nurul Iman, 2010). Hlm.24

⁵¹ Saiful Bahri, *Buku Panduan Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an (PGPQ)* (Blitar: Pon. Pes. Nurul Iman, 2010). Hlm.94

Dak-Tun (Tidak Boleh Menuntun) Dalam mengajar metode Usmani, guru tidak diperbolehkan menuntun namun hanya sebagai membimbing yaitu: mengarahkan bacaan yang baik dan benar, menjelaskan bacaan yang benar, membimbing peserta didik membaca sesuai arahan guru, memberikan penjelasan jika salah dan memberikan penjelasan solusi bacaan yang benar

Ti-Was-Gas (*Teliti, Waspada, dan Tegas*), dalam proses pembelajaran metode ini, guru diharapkan bisa lebih mempunyai ketelitian. Karena hal tersebut akan berdampak dari bacaan kefasihan dan benarnya bacaan Al-Qur'an. Adapun Teliti adalah guru dapat mengerti bacaan yang benar dan salah dengan mencermatinya secara baik. Disisilain proses tersebut juga harus adanya bentuk contoh yang benar ketika terjadi kesalahan. b) Waspada adalah guru harus benar benar dapat mewaspadaai dalam menyimak pembelajaran Al-Qur'an. c) Tegas maksudnya ialah seorang guru harus memiliki jiwa tegas dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Karena dengan ketegasannya murid dapat memiliki rasa segan sehingga dari dampak tersebut diharapkan bisa mempunyai sifat belajar yang benar-benar serius.

2) Teknik Mengajar Metode Usmani

Adapun strategi dalam tekninya, yaitu:

- a) Individu/ Sorogan yaitu pembelajaran yang dilakukan dengan cara perindividu atau perorangan. Proses dalam penerapannya adalah ketika peserta didik mendapatkan gilirannya atau belum mendapatkannya maka diberikan tugas untuk menulis maupun membaca Al-Qur'an.
- b) Klasikal yaitu proses pembelajaran yang dilakukan secara serentak bersama-sama.
- c) Klasikal-Individu yaitu, proses pembelajaran yang dilakukan secara bersamaan, yaitu disisilain menggunakan klasikal dan sebagian menggunakan individual
- d) Klasikal Baca Simak (SKB)
Strategi klasikal baca simak adalah pembelajaran yang dilakukan juga bersama. Namun perbedaannya adalah pembacaan tersebut ketika pembacaanya dilakukan bersama, dilanjutkan perorangan. Yang tidak membaca cukup menyimak saja
- e) Klasikal Baca Simak Murni (KBSM)

Dengan menerapkan Teknik Pengajaran Klasikal Bacai Simak Murni (KBSM), model pembelajaran ini dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama melakukan pembacaan, sementara kelompok kedua, dengan bimbingan

guru, mendengarkan pembacaan tersebut dan hanya melanjutkan pokok pembahasan selanjutnya jika pembahasan pertama belum selesai.

3. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an

Kesulitan belajar dapat disebabkan oleh dua jenis faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kemungkinan adanya gangguan neurologis, sementara faktor utama penyebab masalah belajar adalah faktor eksternal. Faktor eksternal ini termasuk strategi pembelajaran yang tidak tepat, manajemen kegiatan belajar yang kurang mendorong motivasi belajar anak, dan pemberian penguatan yang tidak sesuai.⁵²

Adapun faktor internal:

- a) Untuk mengatasi kesulitan membaca pada anak dengan konsep diri yang negatif, langkah pertama adalah melakukan perbaikan konsep diri agar menjadi positif.
- b) Kesulitan belajar dapat timbul akibat kurangnya penguasaan kemampuan dasar oleh peserta didik. Jika kemampuan dasar rendah, maka prestasi belajar juga akan rendah, sehingga menciptakan hambatan dalam proses pembelajaran.
- c) Kesulitan belajar dapat disebabkan oleh ketidakmampuan peserta didik dalam menguasai suatu keterampilan khusus yang diperlukan dalam situasi pembelajaran tertentu. Peserta didik yang tidak

⁵² Lilik S, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Ombak Dua, 2019). Hlm.164

memiliki bakat khusus untuk suatu aktivitas pembelajaran tertentu akan mengalami kesulitan dalam belajar.

- d) Kurangnya semangat dan dorongan untuk belajar dapat menjadi faktor yang signifikan dalam menyebabkan kesulitan belajar. Tanpa semangat yang kuat, peserta didik cenderung menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran, karena semangat merupakan faktor yang mendorong kegiatan belajar.
- e) Faktor keturunan (genetik) yang tidak mendukung dalam proses pembelajaran, seperti gangguan penglihatan, dominan tangan kiri, atau cacat fisik.⁵³

Sedangkan faktor eksternalnya, antara lain:

- a) Faktor sosial-ekonomi, yaitu faktor yang menciptakan lingkungan rumah yang tidak mendukung untuk proses belajar. Contohnya, keluarga yang terpisah (broken home) dapat mengakibatkan prestasi belajar anak-anak dari keluarga tersebut di bawah potensi yang seharusnya.
- b) Kondisi lingkungan sosial yang menghambat proses belajar peserta didik, seperti pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan, kondisi

⁵³ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an Dan Tajwid* (jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2016). Hlm.64

masyarakat yang tidak memadai, gangguan budaya, kesulitan dalam akses bacaan, dan faktor-faktor sejenis lainnya.⁵⁴

Selain itu, ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi kemampuan guru dalam mengatasi kesulitan belajar, termasuk faktor peserta didik, faktor sekolah, dan faktor guru itu sendiri.

Kesulitan belajar bisa disebabkan oleh berbagai faktor yang memengaruhi pencapaian hasil belajar. Jika kita mempertimbangkan kemampuan peserta didik sebagai individu, maka kesulitan belajar dapat muncul dalam berbagai ranah, termasuk:

- a) Kesulitan belajar yang berakar pada aspek kognitif (pemahaman), misalnya disebabkan oleh tingkat intelegensi anak yang rendah.
- b) Kesulitan belajar yang berhubungan dengan aspek afektif (emosi), seperti fluktuasi emosi, pembentukan sikap yang keliru, rasa bersalah yang berlebihan, dan kurangnya motivasi hidup.
- c) Kesulitan belajar yang berasal dari aspek psikomotorik, termasuk gangguan pada organ psikomotor seperti masalah pada tangan, kaki, penglihatan, dan pendengaran yang dapat mengganggu kemampuan gerak motorik siswa.⁵⁵

⁵⁴ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an Dan Tajwid* (jakarta: Pustaka Al-kaustar, 2016). Hlm.78

⁵⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja, 2003). Hlm.74

Jika kita mempertimbangkan berbagai sudut pandang, faktor-faktor penyebab kesulitan belajar anak didik dapat diuraikan lebih rinci, dan dapat dibagi menjadi beberapa faktor, antara lain faktor anak didik, sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat sekitarnya.⁵⁶

1) Faktor Anak Didik

- a) Kesulitan kognitif: Siswa mungkin menghadapi tantangan dalam memahami, menganalisis, atau memproses informasi.
- b) Gangguan pembelajaran: Beberapa peserta didik mungkin mengalami gangguan seperti disleksia, disgrafia, atau diskalkulia.
- c) Masalah motivasi: Ketidakmampuan untuk memotivasi diri sendiri atau kurangnya minat terhadap pelajaran tertentu dapat menyebabkan kesulitan belajar.
- d) Kurangnya keterampilan belajar: Peserta didik mungkin tidak memiliki keterampilan yang efektif dalam mengorganisir waktu, mengelola tugas, atau mencatat informasi.

2) Faktor keluarga

- a. Kurangnya dukungan keluarga: Ketidaktersediaan dukungan emosional atau akademik dari anggota keluarga dapat mempengaruhi motivasi dan kepercayaan diri peserta didik.

⁵⁶ Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Ombak Dua, 2013). Hlm.93

- b. Kurangnya lingkungan belajar yang sesuai: Ketidakterediaan ruang yang tenang, perpustakaan pribadi, atau akses ke sumber daya belajar dapat menghambat kemampuan peserta didik untuk fokus dan belajar dengan baik.⁵⁷

3) Faktor lingkungan

- a. Kualitas pendidikan: Kualitas sekolah, kurikulum, metode pengajaran, dan kualitas guru dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik untuk belajar dengan efektif.
- b. Teman sebaya: Interaksi dengan teman sebaya yang kurang mendukung atau terlibat dalam perilaku negatif dapat mengalihkan perhatian peserta didik dari pembelajaran.
- c. Faktor sosial-ekonomi: Faktor-faktor seperti status sosial-ekonomi rendah, ketidakstabilan tempat tinggal, atau terpapar kekerasan dapat mengganggu proses belajar peserta didik.⁵⁸

⁵⁷ Pezi Ultra, Akmal Hawi, and Ermis Suryana, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kota Palembang', *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7.1 (2020), 65–72.

⁵⁸ Elihami Elihami and Abdullah Syahid, 'Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami', *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2018), 79–96 <<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.17>>.